

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Covid-19 adalah penyakit akibat infeksi virus *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2*(SARS-coV-2).Tingkat mortalitas akibat Covid-19 terbilang mengkhawatirkan karena ada penambahan signifikan terhadap angka kematian akibat Covid-19.Tingginya angka kematian dan potensi kematian membuat banyak pihak berusaha memutuskan rantai penularan untuk melawan COVID-19 pemerintah telah melarang warga untuk berkerumunan, memakai masker dan selalu mencuci tangan. Dampak dari adanya Covid-19 menyebabkan perekonomian di Indonesia menjadi merosot , menjatuhkan nilai tukar rupiah, harga barang naik, terutama alat-alat kesehatan (Pratiwi, 2020). Kebijakan yang diambil oleh banyak negara termasuk Indonesia untuk melakukan *lockdown,physical distancing*, isolasi diri dan pembatasan perjalanan merupakan upaya memutuskan mata rantai, tetapi kini dampaknya juga dirasakan dunia pendidikan (Purwanto et al.,2020).

Di era yang semakin maju ini, pendidikan menjadi suatu hal penting dan menjadi patokan seseorang untuk meningkatkan kualitas yang dimiliki seseorang tersebut. Alasan mengapa pendidikan menjadi hal penting dalam kehidupan adalah dengan adanya pendidikan, manusia dapat berkreasi, berekspresi, memiliki kualitas, terhindar dari kebodohan, dan masih banyak hal lainnya yang membuat hidup menjadi lebih positif baik dari sisi informal, dilingkungan Pendidikan

Informal (di lingkungan keluarga), Pendidikan Formal (di lingkungan sekolah), dan Pendidikan nonformal (di lingkungan masyarakat).

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di suatu negara. Dalam proses pendidikan juga mempunyai andil yang sangat besar pada perkembangan fisik, mental, etika, dan seluruh aspek kehidupan manusia dalam mengimbangi perubahan pada era globalisasi. Perkembangan tidak akan berjalan dengan baik jika terdapat kecurangan akademik dalam proses pendidikan.

Dunia pendidikan amat sangat memperhatikan integritas dimana praktik untuk bersikap jujur serta secara konsisten patuh terhadap prinsip dan nilai moral etika yang kuat yang wajib ditanamkan peserta didik, pengajar dan lembaga pendidikan. Undang-Undang No.12 tentang Pendidikan Tinggi pasal 1 ayat 2 diuraikan bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis yang diselenggarakan perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Setiap Perguruan Tinggi manapun diharapkan dapat mencetak tenaga profesional yang berkualitas baik dari segi moral maupun etika profesi yang berkualitas dan berintegritas.

Kecurangan akademik bisa terjadi dimana saja khususnya di Perguruan Tinggi. Dalam perguruan tinggi nilai menjadi tolak ukur keberhasilan yang dimiliki mahasiswa, sehingga para mahasiswa berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik untuk kelulusan mereka. Banyak cara yang dapat ditempuh para

mahasiswa untuk memperoleh nilai yang baik dalam proses pembelajaran, proses penilaian hingga proses penugasan tugas akhir untuk mahasiswa tingkat akhir, sehingga banyak dari mereka yang juga nekat untuk melakukan kecurangan. Perbuatan curang seperti mencontek adalah berbagai perilaku yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan akademik atau menghindari kegagalan akademik. Hal yang dilakukan untuk suatu kecurangan ini biasanya menggunakan cara-cara yang tidak sah yang tidak termasuk dalam kriteria integritas.

Tekanan merupakan insentif yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya hidup, ketidakberdayaan dalam soal keuangan, perilaku gambling, mencoba-coba untuk mengalahkan sistem dan ketidakpuasan kerja. Selanjutnya penelitian yang mendukung teori di atas juga terdapat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Permata, Utami, dan Purnamasari (2021) menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Kesempatan adalah ketika seseorang menggabungkan berbagai situasi dan kondisi untuk memungkinkan terjadinya kecurangan. Menurut Permata, Utami dan Purnamasari (2021) seseorang memiliki kesempatan untuk mengalami kombinasi dari berbagai situasi dan kondisi sehingga dapat melakukan kecurangan akademik tanpa diketahui oleh siapapun.

Pengungkapan (*exposure*) adalah berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan. Pengungkapan suatu kecurangan belum menjamin tidak terulang lagi kecurangan tersebut baik oleh pelaku yang sama atau pelaku yang

lain.

Rasionalisasi adalah pembenaran diri sendiri atau alasan atas kecurangan yang dilakukan. Rasionalisasi terjadi karena sebagian besar pelaku merasa dirinya tidak melakukan tindak kriminal, tetapi melakukan sesuatu yang sudah sewajarnya mereka lakukan (Sasongko, Hasyim, dan Fernandez, 2019).

Arogansi adalah sifat arogan dari seseorang yang dianggap mampu melakukan kecurangan. Pelaku kecurangan percaya bahwa kontrol internal yang diterapkan tidak dapat terjadi pada dirinya sendiri sehingga para pelaku umumnya berpikir bebas tanpa takut akan sanksi yang menjeratnya (Faradiza, 2019).

Etika merupakan kunci dari terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini disebabkan karena etika pribadi menuntun seseorang untuk menentukan apakah suatu perbuatan layak dilakukan atau tidak layak dilakukan karena melanggar norma-norma yang ada.

Djajadikerta dan Susan (2020) mengatakan bahwa jika seseorang yang sudah terbiasa melakukan kecurangan akademik mulai dari jenjang sekolah, kemudian melanjutkan pendidikan ke salah satu Perguruan Tinggi/Swasta, maka perilaku kecurangan akademik tersebut akan terbawa sampai jenjang kehidupan profesional orang tersebut ditempat kerja. Tentu saja, ini merupakan sebuah tamparan kesadaran diri sendiri untuk bertindak jujur. Karena dengan berperilaku jujur, kita akan menjadi generasi yang bermartabat, dipercayai orang banyak, serta dapat diandalkan. Namun, sulitnya untuk berperilaku jujur karena godaan yang muncul serta melihat lingkungan sekitar yang biasanya adalah melakukan hal-hal

curang, sehingga diri kita sendiri pun ikut terpengaruh untuk melakukan hal-hal yang bersifat curang dan melanggar peraturan yang berlaku.

Mulai tahun awal 2020, dunia dikejutkan dengan adanya pandemi Covid-19. Pemerintah akhirnya mengumumkan kepada seluruh masyarakat khususnya yang aktivitas nya masih harus bertatap muka khususnya para pelajar, agar melanjutkan kegiatan tatap muka dengan para guru ataupun dosen diganti dengan konferensi video atau metode virtual yaitu dengan melalui aplikasi yang bisa *video call* seperti *zoom*, *googlemeet*, dan aplikasi lainnya. Ini pertama kalinya para pelajar harus belajar *online* di rumah dan harus menyiapkan kuota internet atau menggunakan wifi yang membutuhkan kecepatan yang memadai untuk melakukan tatap muka dengan guru ataupun dosen secara *daring/online* untuk pertama kalinya. Kondisi yang berbeda yang mengharuskan belajar *daring/online* membutuhkan *platform* dan infrastruktur yang memadai dan yang paling utama adalah kesiapan antara guru dengan siswa dan juga mahasiswa dengan dosen.

Dalam belajar online pun tidak menjadi penghalang bahwa integritas tetap dijunjung tinggi dalam bidang pendidikan. Namun kecurangan akademik tetap saja bisa terjadi selama belajar *daring/online*. Beberapa contoh kecurangan saat belajar online misalnya, ketika kita sedang ujian, ada beberapa dosen yang menggunakan sistem ujian dengan *closebook*, namun banyak mahasiswa yang ketika tidak tahu jawaban soal ujian yang diberikan, mahasiswa tersebut dapat membuka catatan ataupun buku paket secara diam-diam kemudian menyalin jawaban dari buku paket atau catatan tersebut.

Banyak peneliti terdahulu yang sudah meneliti tentang kecurangan akademik menggunakan konsep *Fraud Triangle*, *Fraud Diamond*, *Gone theory* dan *fraud pentagon* yang menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda. Salah satunya, Fitriana dan Baridwan (2018) melakukan penelitian tentang perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan dimensi *Fraud Triangle* di Universitas Brawijaya Malang menunjukkan bahwa faktor tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Dan penelitian Angela Christiana dan Alvina Christian (2020) yang meneliti tentang kecurangan pembelajaran daring pada awal pandemi covid-19 : dimensi *fraud pentagon* menunjukkan variabel tekanan, rasionalisasi, kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan pembelajaran daring sedangkan peluang dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pembelajaran daring dan penelitian pada Sarah Muthia (2021) yang meneliti tentang Faktor yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi Untuk Melakukan Kecurangan Akademik Pada Sistem Pembelajaran *Daring/Online*, Variabel tekanan, peluang, rasionalisasi, arogansi, kesempatan berpengaruh positif terhadap niat melakukan kecurangan akademik, sedangkan religiusitas berpengaruh negatif terhadap niat melakukan kecurangan akademik.

Universitas adalah suatu institusi pendidikan tinggi yang memberikan gelar akademis dalam berbagai bidang. Sebuah universitas menyediakan pendidikan sarjana dan prasarjana. Ada banyak perguruan tinggi yang ada di Indonesia, salah satunya Universitas Pasir Pengaraian (UPP) yang berada di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Di Universitas Pasir Pengaraian terdapat 7

Fakultas salah satunya fakultas ekonomi yang terdiri dari tiga program studi, yaitu program studi Manajemen, program studi Akuntansi dan program studi Kewirausahaan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengambil judul tentang **“FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NIAT MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI UNTUK MELAKUKAN KECURANGAN AKADEMIK PADA SISTEM PEMBELAJARAN DARING/ONLINE DI UNIVERSITAS PASIR PENGARAIAN”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka muncul beberapa masalah pada penelitian tersebut yaitu:

1. Apakah tekanan secara parsial berpengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Pasir Pengaraian?
2. Apakah kesempatan secara parsial berpengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Pasir Pengaraian?
3. Apakah pengungkapan secara parsial berpengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Pasir Pengaraian?
4. Apakah rasionalisasi secara parsial berpengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Pasir Pengaraian?
5. Apakah arogansi secara parsial berpengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Pasir Pengaraian?
6. Apakah etika secara parsial berpengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Pasir Pengaraian?
7. Apakah tekanan, kesempatan, pengungkapan, rasionalisasi, arogansi dan etika secara simultan berpengaruh terhadap niat mahasiswa Fakultas

Ekonomi melakukan kecurangan akademik pada sistem pembelajaran *daring/online* di Universitas Pasir Pengaraian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh tekanan terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Pasir Pengaraian.
2. Untuk menganalisis pengaruh kesempatan terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Pasir Pengaraian.
3. Untuk menganalisis pengaruh pengungkapan terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Pasir Pengaraian.
4. Untuk menganalisis pengaruh rasionalisasi terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Pasir Pengaraian.
5. Untuk menganalisis pengaruh arogansi terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Pasir Pengaraian.

6. Untuk menganalisis pengaruh etika terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Pasir Pengaraian.
7. Untuk menganalisis apakah tekanan, kesempatan, pengungkapan, rasionalisasi, arogansi dan etika secara simultan berpengaruh terhadap niat mahasiswa Fakultas Ekonomi melakukan kecurangan akademik pada sistem pembelajaran *daring/online* di Universitas Pasir Pengaraian

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan akademik ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan bisa menambahkan wawasan dengan memperkuat penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya terutama yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan memperoleh manfaat yaitu dengan mendapatkan hasil dari masalah yang ingin dipecahkan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik untuk mahasiswa Fakultas

Ekonomi di Universitas Pasir Pengaraian selama sistem pembelajaran *daring/online*.

b. Bagi Akademisi

Manfaat akademisi dalam penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai referensi untuk akademisi dengan memperhatikan hal-hal penelitian tentang kecurangan akademik serta menjunjung tinggi integritas demi menjaga nama baik kampus dan menjadi acuan untuk menanamkan kesadaran kepada mahasiswa bahwa perbuatan curang merupakan perbuatan yang tidak baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan dan menambah ilmu khususnya tentang permasalahan faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik lebih luas lagi selama proses perkuliahan yang nantinya ketika ingin melakukan penelitian dapat dijadikan sebagai pembanding dan memberikan referensi serta informasi yang relevan terhadap peneliti-peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Berdasarkan perumusan masalah di atas dan mengingat bahwa luasnya masalah yang akan diteliti maka peneliti membatasi pada analisis faktor-faktor pengaruh yaitu, tekanan, kesempatan, pengungkapan, rasionalisasi, arogansi, etika

dan Niat Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian untuk melakukan kecurangan akademik pada sistem pembelajaran *daring/online* pada tahun 2018-2021.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replica dari penelitian yang dilakukan oleh Sarah Muthia yang berjudul: Faktor yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi Untuk Melakukan Kecurangan Akademik Pada Sistem Pembelajaran *Daring/Online*.

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah:

1. Variabel independen yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogansi Dan Religiusitas, sedangkan penelitian ini variabel independennya adalah Tekanan, Kesempatan, Pengungkapan, Rasionalisasi, Arogansi dan Etika.
2. Objek penelitian sebelumnya adalah Mahasiswa Akuntansi S1 di Yogyakarta Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia sedangkan penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang landasan teori penelitian, pembahasan penelitian sebelumnya yang sejenis, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, pemilihan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis yang digunakan dalam penelitian, dan jadwal penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari hasil dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behaviour*)

Penelitian ini didasarkan pada teori perilaku terencana atau biasa disebut *Theory of Planned Behaviour (TPB)*. Teori ini merupakan hasil pengembangan dari teori sebelumnya yaitu Teori Tindakan Beralasan atau disebut sebagai *Theory of Reasoned Actions (TRA)* yang menyatakan bahwa ada dua faktor penentu intensi yaitu sikap terhadap perilaku dan norma subjektif.

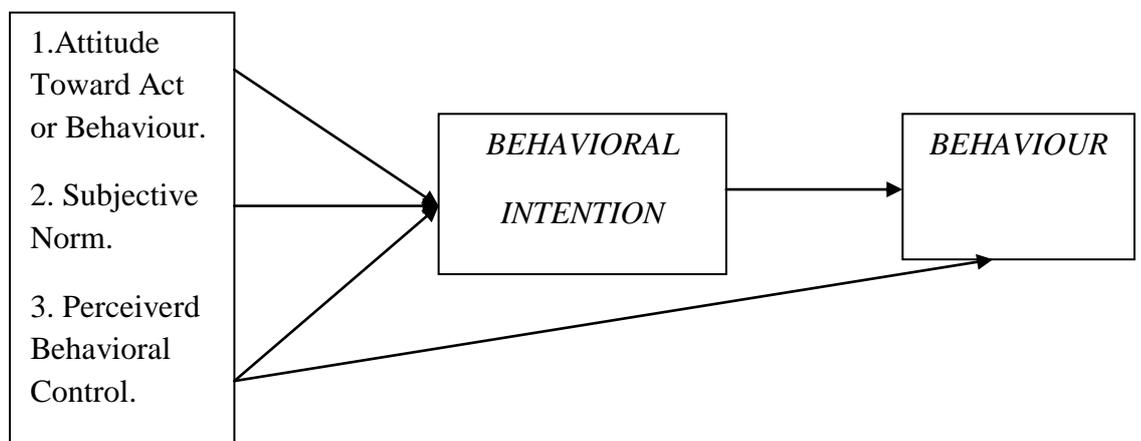
Keyakinan dan harapan ini adalah tiga konstruksi inti dari *Theory of Planned Behaviour* Wijayanti dan Putri (2016) yaitu :

(1) Niat dimana niat tersebut dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku dari pengalaman individu dan penilaian oleh masyarakat, bahwa tindakan ini akan memiliki efek positif dan negatif, atau sesuatu yang menguntungkan atau tidak menguntungkan

(2) Standar atau norma subyektif dari lingkungan sosial individu yang merupakan perilaku individu yang menunjukkan bahwa orang lain mengevaluasi perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dan tekanan sosial untuk berpartisipasi atau tidak berpartisipasi dalam tindakan

(3) Tingkat kontrol perilaku yang bisa dirasakan, seperti yang dibahas sebelumnya, mengacu pada persepsi kemudahan atau kesulitan dalam melaksanakan perilaku dan seharusnya mencerminkan pengalaman masa lalu

seperti hambatan dan hambatan yang diperkirakan. Ketiga konstruksi ini memengaruhi niat atau tujuan seseorang dalam perilaku dan tingkat kontrol keadaan yang kemungkinan akan mencegah orang terlibat dalam perilaku ini. Niat etis / tidak etis adalah niat seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu (dalam hal ini melakukan pelanggaran integritas akademik).



GAMBAR 2.1.
Teori Perilaku Terencana

2.1.2 Teori Fraud Pentagon (*Pentagon Fraud Theory*).

Teori dasar yang digunakan untuk menjelaskan kecurangan adalah *Theory Fraud Triangle*. Teori ini secara umum menjelaskan mengapa orang membuat kecurangan (Yendrawati dan Akbar, 2019). *Fraud triangle* muncul karena tiga syarat yang muncul bersama dengan munculnya penipuan, yaitu, insentif atau tekanan, peluang, dan sikap atau rasionalisasi.

Kecurangan akademik (*academic dishonesty*) merupakan berbagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk di dalamnya menyontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis. Dengan memahami faktor determinan terjadinya perilaku kecurangan akademik dalam beberapa perspektif dimungkinkan untuk dapat menentukan kebijakan pengendalian yang lebih efektif. Pandangan lain mengenai kecurangan akademik, misalkan perspektif kriminal juga perlu dihadirkan. Menurut Permata, Utami, dan Purnamasari (2021) perkembangan teori *fraud triangle* yang dikenal sebagai *fraud of pentagon theory* yang menambahkan unsur arogansi dan persaingan (kompetisi) dalam tiga dalam tiga elemen yang terkandung dalam teori *fraud triangle*.

2.1.3 Kecurangan Akademik Mahasiswa

Curang merupakan tindakan tidak jujur atau tidak adil yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan. Kecurangan akademik merupakan tindakan melanggar aturan yang dengan sengaja dilakukan dalam kegiatan akademis untuk mendapatkan keuntungan. Ada berbagai bentuk kecurangan akademis antara lain :

- (1) Melihat catatan pada saat ujian
- (2) Menyalin jawaban orang lain saat ujian baik dengan pengetahuan ataupun pengetahuan orang tersebut
- (3) berlaku curang ataupun membantu orang lain melakukan kecurangan
- (4) saat perkuliahan melalui aplikasi mahasiswa hanya mengikti pembelajaran

saat absensi dimulai.

Perilaku yang buruk dan tidak bertindak juga dapat terjadi di lingkungan pendidikan itu sendiri. Literatur yang ada menunjukkan bahwa kejadian kenakalan akademik di antara siswa terutama dimotivasi oleh perilaku yang bertentangan dengan etika mahasiswa (Sasongko, Hasyim, dan Fernandez, 2019). Penipuan akademis siswa dengan sengaja menggunakan berbagai metode dan berasal dari tindakan tidak jujur. Dengan demikian, ada perbedaan dalam pemahaman untuk mengevaluasi dan menafsirkan sesuatu. Definisi di atas bahwa penipuan akademis mahasiswa adalah tindakan tidak jujur yang sengaja dilakukan oleh mahasiswa untuk menuju keberhasilan (Sasongko, Hasyim, dan Fernandez, 2019).

Kecurangan akademik yang dilakukan seseorang dimasa mudanya sangat berkaitan dengan perilaku tidak etis dilingkungan kerja. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan karena seseorang yang sering melakukan kecurangan akademik cenderung melakukan kecurangan didunia kerja. Data terbaru dari *Association of Certified Fraud Examiners*(2020) menyebutkan bahwa pelaku kecurangan terbanyak di Indonesia adalah tingkat sarjana sebanyak 73,2%, dengan total kasus sebanyak 172 kasus. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan mengenai proses belajar mengajar pada pendidikan tinggi di Indonesia.

2.1.4 Tekanan (*Preasure*)

Tekanan merupakan insentif yang mendorong orang melakukan kecurangan karena tuntutan gaya hidup, ketidak berdayaan dalam soal keuangan, perilaku gambling, mencoba-coba untuk mengalahkan sistem dan ketidak puasan kerja. Menurut Budiman (2018) tekanan adalah situasi dimana seseorang dirasa perlu melakukan kecurangan. Mahasiswa yang berperilaku tidak etis dikarenakan adanya tekanan yang berasal dari orang tua, khawatir mendapat nilai buruk, bahkan rasa malu dapat menjadikan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Tekanan dapat disebabkan oleh kondisi faktual yang dimiliki oleh pelaku, seperti orang menghadapi persoalan pribadi, dan tekanan juga dapat disebabkan karena persepsi yang berasal dari opini yang dibangun oleh pelaku yang mendorong untuk melakukan kecurangan seperti misalnya *executive need*.

Menurut Suwartika et.al (2014) mahasiswa mengalami stress sebagai tuntutan akademik yang harus dijalani termasuk aktivitas diluar akademik diantaranya bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan teman sesama mahasiswa dimana memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda, mengembangkan bakat dan minat melalui kegiatan-kegiatan non akademis, dan bekerja sama untuk menambah uang saku. Oleh karena itu, tekanan pada kecurangan akademik adalah motivasi yang dihadapi mahasiswa pada masalah akademik setiap hari, yang memberikan banyak tekanan untuk mencapai prestasi akademik terbaik dengan cara apapun.

Selanjutnya penelitian yang mendukung teori di atas juga terdapat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Permata, Utami, dan Purnamasari (2021)

menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Adapun indikator didalamnya yaitu :

- (1) Indikator Internal.
- (2) Tugas diberikan terlalu sulit.
- (3) Tugas yang menumpuk.
- (3) Materi yang diberikan sulit dipahami.
- (5) Tekanan lain-lain.

2.1.5 Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan(*opportunity*) merupakan dimana seseorang merasa memiliki kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan akademik dan tidak terdeteksi. Kesempatan biasanya timbul karena adanya sistem yang lemah dalam arti telah ditetapkan pengendalian intern tetapi tidak ditegaskan.

Kesempatan adalah ketika seseorang menggabungkan berbagai situasi dan kondisi untuk memungkinkan terjadinya kecurangan. Menurut Permata, Utami dan Purnamasari (2021) seseorang memiliki kesempatan untuk mengalami kombinasi dari berbagai situasi dan kondisi sehingga dapat melakukan kecurangan akademik tanpa diketahui oleh siapapun. Pada dasarnya kesempatan merupakan faktor yang paling mudah untuk dikurangi dan diantisipasi. Adapun indikator didalamnya yaitu :

- (1) Pengajar tidak memeriksa plagiarisme.
- (2) Pengajar tidak melakukan pencegahan tindak kecurangan

- (3) Pengajar tidak mengubah soal tugas atau ujian mahasiswa.
- (4) Mahasiswa mengamati lingkungan terlibat melakukan kecurangan.

2.1.6 Pengungkapan (*Exposure*)

Pengungkapan (*exposure*) adalah berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan. Pengungkapan suatu kecurangan belum menjamin tidak terulang lagi kecurangan tersebut baik oleh pelaku yang sama atau pelaku yang lain. Jadi, setiap pelaku kecurangan seharusnya dikenakan sanksi apabila perbuatannya terungkap.

Mahasiswa yang terkena sanksi akibat dari tindakan tidak jujur yang dilakukannya cenderung tidak akan mengulanginya lagi meskipun tidak ada yang menjaminkannya. Mahasiswa melihat dampak yang akan ditimbulkan jika mereka melakukan kecurangan akademik mendapat sanksi yang tegas sehingga mereka berpikir rasional untuk tidak melakukan kecurangan akademik. Variabel pengungkapan diukur menggunakan 4 indikator yang dikembangkan yaitu:

- (1) Pengungkap kecurangan menjunjung tinggi perilaku kecurangan.
- (2) Pengungkap kecurangan meningkatkan kualitas pendidikan.
- (3) Pengungkap kecurangan membantu seseorang untuk berperilaku jujur.
- (4) Tidak ada sanksi tegas.

2.1.7 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah pembenaran diri sendiri atau alasan atas kecurangan yang dilakukan. Rasionalisasi terjadi karena sebagian besar pelaku merasa dirinya tidak melakukan tindak kriminal, tetapi melakukan sesuatu yang sudah sewajarnya mereka lakukan (Sasongko, Hasyim, dan Fernandez, 2019). Mahasiswa yang menunjukkan perilaku kecurangan akademik terus menerus mencari pembenaran dengan mengatakan bahwa kecurangan akademis dibenarkan karena berbagai alasan. Sikap moral atau rasionalisasi harus dilakukan sebelum melakukan kecurangan. Dengan kata lain, rasionalisasi memungkinkan seseorang untuk memperlakukan suatu tindakan ilegal yang dapat diterima (Sasongko, Hasyim, dan Fernandez, 2019).

Perilaku kecurangan yang dikembangkan oleh Albrecht et.al (2013) yaitu :

- (1) Melakukan kecurangan dalam keadaan terdesak.
- (2) Tidak ada pihak yang dirugikan.
- (3) Mendapat perlakuan tidak adil.
- (4) Kecurangan dilakukan untuk tujuan yang baik.

2.1.8 Arogansi

Kesombongan adalah sifat arogan dari seseorang yang dianggap mampu melakukan kecurangan. Hal ini muncul karena lebih mementingkan kepentingannya sendiri (*self interest*) yang membuat sifat arogansinya besar. Sifat ini akan menimbulkan keyakinan kecurangan yang telah dilakukan tidak akan

diketahui siapapun dan sanksi yang ada tidak akan diberikan kepadanya. Pelaku kecurangan percaya bahwa kontrol internal yang diterapkan tidak dapat terjadi pada dirinya sendiri sehingga para pelaku umumnya berpikir bebas tanpa takut akan sanksi yang menjeratnya (Faradiza, 2019). Adapun indikatornya yaitu :

- (1) Percaya diri.
- (2) Sombong.

2.1.10. Etika

Etika merupakan kunci dari terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh seseorang. Hal ini disebabkan karena etika pribadi menuntun seseorang untuk menentukan apakah suatu perbuatan layak dilakukan atau tidak layak dilakukan karena melanggar norma-norma yang ada. Adapun indikatornya adalah :

- (1) Integritas etika/moral
- (2) Prinsip etika.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1
Review Penelitian Terdahulu

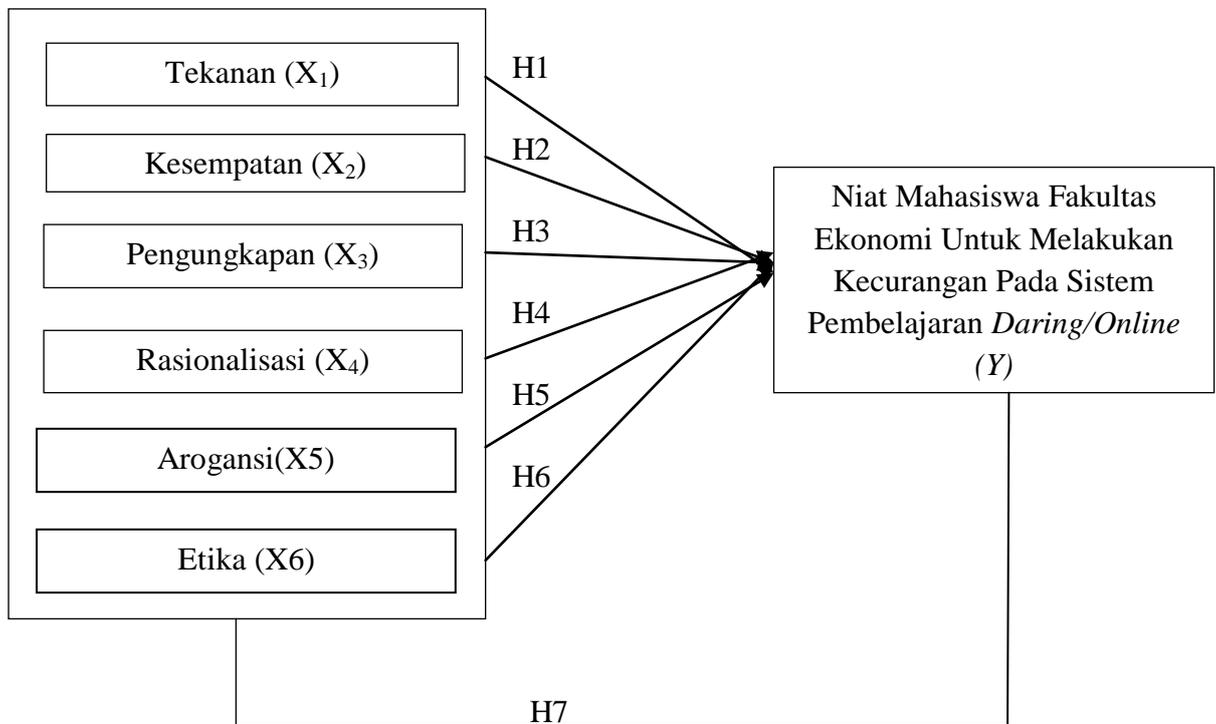
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Fitriana dan Baridwan (2018)	Prilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Dengan Dimensi Fraud Triangle Di Universitas Brawijaya Malang	(Y) Kecurangan Akademik Mahasiswa (X1) Tekanan (X2) Peluang (X3) Rasionalisasi	1. Tekanan berpengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik mahasiswa. 2. Peluang berpengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik mahasiswa. 3. Rasionalisasi berpengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik mahasiswa.
2	Nurul Alfian dan Runik Puji Rahayu (2020)	Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Perilaku Kecurangan	(Y) Kecurangan Akademik Mahasiswa (X1) Tekanan	1. Tekanan berpengaruh secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik. 2. Peluang tidak

		Akademik.	(X2) Peluang (X3) Rasionalisasi (X4) Kemampuan (X5) Etika	berpengaruh secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik. 3. Rasionalisasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik. 4. Kemampuan berpengaruh secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik. 5. Etika berpengaruh secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik.
3.	Angela Christiana dan Alvina Christian	Kecurangan Pembelajaran Daring Pada Awal Pandemi	(Y) Kecurangan Akademik Daring (X1)	1. Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan pembelajaran daring.

	(2020)	Covid-19:Dimensi Fraud Pentagon.	Tekanan(X2) Peluang (X3) Rasionalisasi (X4) Kemampuan (X5) Arogansi	2. Peluang tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik pembelajaran daring. 3. Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan pembelajaran daring. 4. Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan pembelajaran daring. 5. Arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan pembelajaran daring.
4.	Sarah Muthia (2021)	Faktor Yang Mempengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi Untuk Melakukan	(Y) Niat Mahasiswa Melakukan Kecurangan Akademik (X1) Tekanan	1. Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. 2. Peluang berpengaruh positif terhadap kecurangan

		Kecurangan Akademik Pada Sistem Pembelajaran <i>Daring/Online.</i>	(X2) Peluang (X3) Rasionalisasi (X4) Kemampuan (X5) Arogansi (X6) Religiusitas	akademik. 3. Rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. 4. Kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. 5. Arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. 6. Religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.
--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan teori yang sudah ada dapat dirumuskan hipotesis sementara untuk digunakan dalam penelitian ini adalah:

H₁: Diduga tekanan secara parsial berpengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Pasir Pengaraian.

H₂: Diduga kesempatan secara parsial berpengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Pasir Pengaraian.

- H₃: Diduga pengungkapan secara parsial berpengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Pasir Pengaraian.
- H₄: Diduga rasionalisasi secara parsial berpengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Pasir Pengaraian.
- H₅ :Diduga arogansi secara parsial berpengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Pasir Pengaraian.
- H₆ :Diduga etika secara parsial berpengaruh terhadap tindakan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Pasir Pengaraian.
- H₇: Diduga tekanan, kesempatan, pengungkapan, rasionalisasi, arogansi, etikasecara simultan berpengaruh terhadap niat mahasiswa Fakultas Ekonomi di Universitas Pasir Pengaraian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi yang ada di Universitas Pasir Pengaraian yang beralamat di Jl. Tuanku Tambusai, Jl. Raya Rambah, Kecamatan Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Riau.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yang mana artinya penelitian ini akan menggambarkan suatu objek penelitian dengan berupa kata-kata atau lisan dari beberapa individu tertentu (Sugiyono, 2019). Berdasarkan penelitian ini, maka nilai kualitatif tersebut diubah menjadi data kuantitatif, yaitu data-data yang digunakan berupa angka dari penyebaran kuesioner melalui *google form*.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Maka, Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Pasir Pengaraian angkatan tahun 2018-2021. Dengan dipilihnya populasi tersebut

diharapkan dapat memiliki kesadaran dan ditingkatkan lagi integritas masing-masing individu untuk mengurangi perilaku kecurangan akademik.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian
Jumlah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Tahun 2018-2021

Jurusan	Angkatan	Jumlah Mahasiswa
Program Studi Akuntansi	2018	70
	2019	62
	2020	131
	2021	74
Program Studi Manajemen	2018	225
	2019	167
	2020	279
	2021	195
Program Studi Kewirausahaan	2021	31
Jumlah		1.234

Sumber: Data Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian (2018-2021)

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2019). Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat dijangkau dan memiliki karakteristik yang sama dengan populasi yang diperoleh dari sampel.

Dalam penentuan sampel untuk penelitian ini yang digunakan adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian angkatan 2018-2021 yang sistem perkuliahannya dilaksanakan secara *DARING* atau *ONLINE*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Accidenta Sampling* karena peneliti menyebarkan angket/kuisisioner kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi yang melewati lobi Fakultas Ekonomi. Teknik *Accidenta Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (sugiyono, 2016). Metode pengambilan sampel ini dipilih untuk memudahkan pelaksanaan penelitian dengan alasan responden yang digunakan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian, sampel dalam penelitian ini sebanyak 236 responden.

3.4 Jenis dan Sumber data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah informasi yang diperoleh dari informan berupa hasil kuesioner atau angket yang disebarkan. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis data secara mendalam berupa angka. Jenis data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa data interval. Menurut Sugiyono (2019:11) data interval adalah data kuantitatif yang jaraknya sama, tetapi tidak memiliki nilai nol absolut.

3.4.2 Sumber Data

Untuk mengumpulkan data informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini, maka peneliti menggunakan data primer dan sekunder. Data Primer menurut Sugiyono (2019:194) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini didapat dari penyebaran kuesioner kepada pihak-pihak yang terkait yang dibagikan secara *online*, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini didapat dari mahasiswa fakultas ekonomi di Universitas Pasir Pengaraian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2019:296) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk menganalisis penelitian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Menurut Sugiyono (2019:199) kuesioner adalah metode pengumpulan data kepada responden untuk dijawab dengan cara memberi beberapa pertanyaan. Cara penyebaran kuesioner dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan *google formulir* dengan mengirimkan link kuesioner kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian yang menjadi responden.

Responden akan diberikan pertanyaan tentang kecurangan akademik dan mengisi kuisisioner yang telah disediakan. Keseluruhan kuisisioner yang akan dibagikan akan diukur menggunakan skala likert. Adapun alternative pilihan yang disediakan skala likert menurut Sugiyono (2019:147) sebagai berikut:

Sangat Setuju (SS)	= 4
Setuju (S)	= 3
Tidak Setuju (TS)	= 2
Sangat Tidak Setuju (STS)	= 1

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.6.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel Independen merupakan variabel bebas yang mana variabel tersebut adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel X. Variabel ini juga sering disebut variabel *stimulus, prediktif, antecedent*. (Sugiyono, 2019). Variabel bebas (X) pada penelitian ini adalah:

1. Tekanan

Tekanan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. Faktor internal dan eksternal, baik dari orang tua, kerabat, saudara, teman, serta lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perbuatan curang tersebut sehingga seseorang dapat berhasil melanggar aturan yang telah ditetapkan dan merasa hasil yang mereka lakukan adalah hasil yang maksimal meskipun berbuat curang.

2. Kesempatan

Selain tekanan, faktor kesempatan juga menjadi pengaruh seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. Kesempatan muncul akibat dari pengawasan yang kurang maksimal, penyalahgunaan teknologi selama

pelaksanaan tugas atau ujian yang sedang berlangsung, dan pengaruh dari teman-teman sebaya yang menyebabkan timbulnya kerjasama dengan berbuat curang atau mendapatkan nilai yang maksimal.

3. Pengungkapan

Pengungkapan adalah berkaitan dengan tindakan atau konsekuensi yang dihadapi oleh pelaku kecurangan, apabila pelaku ditemukan melakukan kecurangan. Pengungkapan suatu kecurangan belum menjamin tidak terulangnya kecurangan tersebut baik oleh pelaku yang sama maupun pelaku lain. Oleh karena itu setiap pelaku kecurangan seharusnya dikenakan sanksi apabila perbuatannya terungkap.

4. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan penyebab yang salah dari penilaian diri atau perilaku yang salah (Albrecht, 2013). Rasionalisasi yang dimaksud dalam kecurangan akademik merupakan asumsi pribadi mahasiswa, mahasiswa meyakini bahwa menyontek akademik bukanlah suatu kesalahan tetapi sudah menjadi kebiasaan setiap mahasiswa.

5. Arogansi

Beberapa mahasiswa cenderung menunjukkan studi atau statusnya kepada teman-temannya dan tidak ingin kehilangan jabatan yang dimiliki atau statusnya yang sudah dikenali banyak orang, sehingga mereka akan dihormati atau dihargai oleh temannya sehingga menimbulkan faktor arogansi inilah yang menjadi motivasi bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

6. Etika

Etika dapat membantu seseorang untuk menentukan apa yang harus dilakukan. Etika dapat dijadikan pedoman bagi seseorang apa yang benar yang harus ia lakukan dan apa yang salah yang seharusnya tidak dilakukan. Etika adalah sesuatu pengambilan keputusan yang menurut seseorang itu baik dan tepat untuk dirinya sendiri bukan baik atau tepat untuk orang lain. Seseorang yang melakukan kecurangan tidak memiliki pemikiran atas tindakannya tersebut dapat merugikan pihak lain, seperti dosen yang telah berusaha membuat soal untuk menguji mahasiswanya.

Variabel ini diukur menggunakan beberapa indikator. Setiap responden dalam penelitian ini akan diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut menggunakan skala likert dengan interval 1-4.

Tabel 3.2
Variabel Independen (X)

Variabel		Pernyataan
Tekanan	Indikator Internal	<p>1. Ada rasa khawatir dalam diri anda jika indeks prestasi anda menurun selama pelaksanaan sistem pembelajaran <i>daring/online</i>.</p> <p>2. Tuntutan dari orang tua untuk tetap mempertahankan nilai tinggi selama sistem pembelajaran <i>daring/online</i> berlangsung.</p>
	Tugas Diberikan Terlalu Sulit.	<p>3. Soal-soal ujian yang diberikan dosen lebih sulit daripada saat latihan soal persiapan ujian menyebabkan anda melakukan</p>

		kecurangan.
	Tugas Yang Menumpuk.	4. Tugas yang menumpuk semenjak sistem pembelajaran <i>daring/online</i> menyebabkan anda melakukan kecurangan.
	Materi Yang Diberikan Sulit Di Pahami.	5. Ketika pengajar melaksanakan sistem pembelajaran secara sinkron (hanya menggunakan google classroom tanpa Sadanya video conference) sehingga anda sulit memahami materi yang diberikan tanpa dijelaskan menyebabkan anda melakukan kecurangan akademik.

Kesempatan	Pengajar Tidak Memeriksa Plagiarisme.	1. Dosen tidak teliti dalam Memeriksa hasil ujian, sehingga anda memiliki kesempatan untuk melakukan plagiat dari internet atau meminta jawaban dari teman anda. 2. Dosen tidak memeriksa plagiasi, sehingga ada kesempatan buat copy paste tugas.
	Pengajar tidak melakukan pencegahan tindak kecurangan.	3. Mencari upaya untuk bekerjasama dengan teman untuk mengerjakan ujian bersama selama pelaksanaan daring melalui video conference meskipun

		pengawas menyuruh untuk menghidupkan kamera selama ujian berlangsung.
	Pengajar Tidak Mengubah Soal Tugas atau Ujian Mahasiswa.	4. Pada saat Ujian Akhir Semester, dosen tidak mengubah soal dan memberikan soal yang sudah pernah di kerjakan pada saat latihan.
	Mahasiswa Mengamati Lingkungannya Terlibat Melakukan Kecurangan.	5. Saya memilih posisi yang tepat saat ujian agar leluasa untuk berbuat curang.
Pengungkapan	Pengungkap Kecurangan Menjunjung Tinggi Perilaku Kecurangan Akademik.	1. Menurut saya pengungkapan kecurangan sangat menjunjung tinggi kecurangan.
	Membantu Seseorang Untuk Berperilaku Jujur.	2. Pengungkapan kecurangan dapat

		<p>membantu seseorang untuk berperilaku jujur dan bertanggungjawab terhadap kewajibannya.</p>
	Tidak Ada Sanksi Tegas.	<p>3. Saya ketahuan saat melakukan kecurangan tetapi tidak ada sanksi yang diberikan, sehingga membuat saya terus menerus untuk melakukan.</p>
	Meningkatkan Kualitas Pendidikan.	<p>4. Pengungkapan kecurangan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan.</p> <p>5. Saya akan melaporkan teman saya yang mencontek.</p>

Rasionalisasi	Melakukan Kecurangan Dalam Keadaan Terdesak.	1. Saya melakukan kecurangan akademik hanya jika saya terdesak.
	Tidak Ada Pihak Yang Dirugikan.	2. Jika saya ketahuan melakukan kecurangan, maka hanya saya yang dirugikan. 3. Saya tidak merugikan siapapun ketika saya melakukan kecurangan akademik.
	Mendapat Perlakuan Tidak Adil.	4. Dosen membedakan mahasiswa yang pintar dengan mahasiswa yang kurang pintar
	Kecurangan Dilakukan Untuk Tujuan yang Baik.	5. Saya melakukan kecurangan dengan tujuan baik yaitu untuk mendapat nilai

		yang bagus.
Arogansi	Percaya Diri	1. Saya menjadi percaya diri setelah mencontek.
	Sombong	2. Mencontek saat ujian adalah sesuatu yang saya banggakan. 3. Saya merasa aturan akademik yang tidak berlaku bagi saya. 4. Saya merasa takut reputasi saya jatuh ketika prestasi akademik saya menurun. 5. Saya merasa mampu mengakali sistem pengawasan akademik.
Etika	Integritas Etika/Moral	1. Saya menetapkan

		<p>posisi etis dalam setiap tindakan yang saya lakukan untuk mencegah tindakan yang berdampak buruk untuk orang lain.</p> <p>2. Saya menetapkan posisi etis dalam setiap tindakan yang saya lakukan untuk mencegah tindakan yang berdampak buruk untuk orang lain.</p> <p>3. Aturan yang berlaku dalam menilai kebohongan, baik/buruknya kebohongan sehingga saya bisa saja melakukan kebohongan demi</p>
--	--	---

		kebaikan. 4. Tindakan etis bagi setiap orang berbeda, karena moral atau tidak bermoral tergantung pada individu.
	29.Prinsip Etika.	5. Dalam setiap tindakan yang saya lakukan, tidak perlu selalu memikirkan prinsip etika, yang tidak ada dalam kode etik apapun.

3.6.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel Dependen merupakan variabel terikat yang mana variabel tersebut adalah variabel yang dipengaruhi variabel bebas. Variabel ini sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Variabel ini biasanya disimbolkan dengan variabel (Y). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel (Sugiyono,2019).Variabel terikat (Y) untuk penelitian ini adalah niat mahasiswa

fakultas ekonomi untuk melakukan kecurangan akademik pada sistem pembelajaran *daring/online*.

Variabel ini menggunakan beberapa indikator. Setiap responden dalam penelitian ini akan diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut menggunakan skala likert dengan interval 1-4.

Tabel 3.3
Indikator Variabel Dependen (Y)

Variabel	Indikator	Pernyataan
Niat Mahasiswa Fakultas Ekonomi Untuk Melakukan Kecurangan Akademik Pada Sistem Pembelajaran <i>Daring/Online</i>	1. Perilaku kecurangan akademik ketika pengerjaan tugas individu.	1.anda melakukan plagiatisme, mengutip tanpa memasukkan keterangan kedalam daftar pustaka.
	2. Perilaku kecurangan akademik ketika pengerjaan tugas kelompok.	2.dalam melakukan tugas kelompok anda, anda tidak ikut berpartisipasi.
	3. Perilaku kecurangan akademik pada saat Ujian	3.Membuat catatan untuk digunakan pada saat ujian. 4. Anda menyontek melalui internet saat ujian

		daring berlangsung ketika sifat ujian tertutup.
	4. Perilaku kecurangan akademik pada saat absensi.	5. Anda hadir kelas daring hanya ketika dosen sedang melakukan absensi.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2019: 206) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

3.7.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengertian analisis regresi linear berganda Menurut Sugiyono (2018:277) “Analisis yang digunakan peneliti, bila bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel sebagai faktor prediktor di manipulasi (dinaik turunkan nilainya). Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk membuktikan sejauh mana hubungan pengaruh tekanan, kesempatan, pengungkapan,

rasionalisasi, arogansi, etika dan niat mahasiswa fakultas ekonomi untuk melakukan kecurangan akademik pada sistem pembelajaran *daring/online*. Dengan kata lain, melibatkan enam variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$) dan satu variabel terikat (Y). digunakan teknik data dengan menggunakan rumus analisis statistik regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Dimana :

Y = Niat mahasiswa Fakultas Ekonomi untuk melakukan kecurangan akademik pada sistem pembelajaran *daring/online*.

X_1 = Tekanan

X_2 = Kesempatan

X_3 = Pengungkapan

X_4 = Rasionalisasi

X_5 = Arogansi

X_6 = Etika

α = konstanta dari persamaan regresi

e = eror

b_1 = koefisien regresi dari variabel X_1

b_2 = koefisien regresi dari variabel X_2

b_3 = koefisien regresi dari variabel X_3

b_4 = koefisien regresi dari variabel X_4

b_5 = koefisien regresi dari variabel X_5

b_6 = koefisien regresi dari variabel X_6

3.7.3 Uji Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 ini menunjukkan seberapa besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dinyatakan dalam persen (%) untuk menguji koefisien determinasi dilakukan dengan menggunakan SPSS *version 18*. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu dimana nilai R^2 yang nol semakin besar atau semakin mendekati satu menunjukkan hasil regresi yang semakin baik. Menurut Sugiyono (2018:292), rumus untuk menghitung koefisien determinasi yang telah dirumuskan sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = koefisien determinasi

R^2 = koefisien korelasi ganda

3.7.4 Uji t

Pengolahan data akan dilakukan dengan cara menggunakan alat bantu aplikasi *software IBM SPSS Statistic 18* agar pengukuran data yang dihasilkan lebih akurat. Selanjutnya untuk mencari t hitung menurut Sugiyono (2018:184) maka pengujian dengan taraf signifikannya 5% dapat menggunakan rumus:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r =Kolerasi

n = Banyaknya Sampel

t =Tingkat signifikan t Hitung yang selanjutnya dibandingkan dengan t tabel

Dasar keputusan uji :

1. Jika $\text{Sign} \leq 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka ada pengaruh variabel x terhadap variabel y.
2. Jika $\text{Sign} \geq 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka tidak ada pengaruh x terhadap variabel y.

3.7.5 Uji simultan (Uji F)

Pada pengujian simultan akan diuji pengaruh keenam variabel independen secara bersama- sama terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis menurut Sugiyono (2018: 192) dapat digunakan rumus signifikan kolerasi ganda sebagai berikut:

$$F = \frac{r^2/k}{(1-r^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien Kolerasi Ganda

k = Jumlah Variabel Independen

n = Jumlah anggota sampel

Pengujian membandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel} ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas signifikan $\leq 0,05$, $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai probabilitas signifikan $\geq 0,05$, $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.